



- a. Mukharrij haditsnya adalah Ibnu Mājah. Beliau lahir pada tahun 209 H dan wafat 273 H. Beliau menerima hadis tersebut dari gurunya yang bernama Abū Bakr Bin Abī Shaibah yang wafat pada tahun 235 H. Ini berarti bahwa ketika Abū Bakr Bin Abī Shaibah wafat, Ibnu Mājah berusia sekitar 35 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Abū Bakr Bin Abī Shaibah wafat terlebih dahulu dibanding dengan Ibnu Mājah. Dilihat dari segi tahun wafat mereka, memberi indikasi bahwa adanya pertemuan antara Ibnu Mājah dan gurunya (Abū Bakr Bin Abī Shaibah) dalam masa hidupnya. Ibnu Mājah telah populer dikalangan para muhaddisin akan ke-*thiqah*-annya dan ke-*wara'*-annya. Dalam menerima hadis dari gurunya, Ibnu Mājah menggunakan *lafaz* atau kata حدثنا (*hadathana*). *Lafaz* tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-sama'*. Cara demikian ini, merupakan cara yang tinggi nilainya, menurut ulama' jumbuh. Dengan demikian, Ibnu Mājah menerima riwayat hadis tersebut dari gurunya Abū Bakr Bin Abī Shaibah dengan cara atau metode *al-sama'*, maka hal seperti itu dapat dipercaya akan kebenarannya. Jadi, sanad antara Ibnu Mājah dan Abū Bakr Bin Abī Shaibah bersambung (*ittiṣal al-sanad*).
- b. Abū Bakr Bin Abī Shaibah yang wafat pada tahun 235 H. Beliau menerima hadis tersebut dari 'Abdah Bin Sulaimān yang wafat pada tahun 187 H. Ini berarti bahwa ketika 'Abdah Bin Sulaiman wafat, Abu Bakr Bin Abi Syaibah berusia sekitar 48 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa 'Abdah Bin Sulaimān wafat lebih dahulu dibanding dengan

Abū Bakr Bin Abī Shaibah. Dilihat dari tahun wafatnya, memberikan indikasi adanya pertemuan diantara mereka. Dapat pula dikatakan bahwa mereka pernah hidup sezaman, dengan bukti telah terjadi proses pertemuan antara guru dan murid. Semua kitab baik *tahdhīb al-tahdhīb*, *tahdhīb al-kamāl* maupun *rijāl al-hadis* sepakat mengatakan bahwa Abū Bakr bin Abī Shaibah adalah murid ‘Abdah bin Sulaimān. Dalam menerima hadis dari gurunya (‘Abdah bin Sulaimān), mereka menggunakan *lafaz* atau kata حدثنا (*hadathanā*). *Lafaz* tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-Sama*’. Kritikus hadis memberikan penilaian *thiqah* terhadap Abū Bakr Bin Abī Shaibah. Ada juga menurut Aḥmad Bin Ḥanbal menilainya dengan *ṣaduq*. Itu adalah pujian-pujian yang dikemukakan oleh kritikus hadis. Dengan demikian, pernyataan Abū Bakr Bin Abī Shaibah yang mengatakan bahwa mereka telah menerima riwayat hadis dari ‘Abdah Bin Sulaimān dengan حدثنا (*hadathanā*) yang dapat dipercaya kebenarannya. Hal ini berarti bahwa *sanad* antara Abū Bakr Bin Abī Shaibah yang ia terima dari gurunya (‘Abdah Bin Sulaimān) dalam keadaan bersambung (*Muttaṣil*).

- c. ‘Abdah Bin Sulaimān wafat tahun 187 H. beliau menerima hadis tersebut dari Muḥammad Bin ‘Amr yang wafat pada tahun 145 H. Ini berarti bahwa ketika Muḥammad Bin ‘Amr wafat, pada saat itu ‘Abdah Bin Sulaimān berusia sekitar 42 tahun. Hal ini dibuktikan dengan

Muhammad Bin ‘Amr yang wafat lebih dahulu dari pada ‘Abdah Bin Sulaimān. Dalam menerima hadis tersebut ‘Abdah Bin Sulaimān menggunakan *lafaz* عن. Walaupun ia menggunakan *lafaz* tersebut, tetapi mempunyai kemungkinan adanya pertemuan diantara mereka berdua dengan alasan, diantara keduanya terjadi proses guru dan murid, yang dijelaskan oleh para penulis kitab *tahdhib al-tahdhib* dan *tahdhib al-kamal*. Dalam daftar nama guru-guru ‘Abdah Bin Sulaimān, salah satu gurunya adalah Muhammad Bin ‘Amr. Begitu juga sebaliknya, diantara murid Muhammad Bin ‘Amr, ‘Abdah Bin Sulaimān adalah salah satu muridnya. Hal ini sudah cukup membuktikan bahwa adanya pertemuan antara ‘Abdah Bin Sulaimān dengan Muhammad Bin ‘Amr. Menurut Ahmad Bin Hanbal, ia memberikan penilaian *thiqah* kepada ‘Abdah Bin Sulaimān.

- d. Muhammad Bin ‘Amr wafat pada tahun 145 H. Beliau menerima hadis tersebut dari Abī Salamah yang wafat pada tahun 94 H. Ini berarti bahwa ketika Abī Salamah wafat, pada saat itu Muhammad Bin ‘Amr berusia sekitar 51 tahun. Dalam menerima hadis tersebut Muhammad Bin ‘Amr menggunakan *lafaz* عن. Walaupun ia menggunakan *lafaz* tersebut, tetapi mempunyai kemungkinan adanya pertemuan diantara mereka berdua dengan alasan, diantara keduanya terjadi proses guru dan murid, yang dijelaskan oleh para penulis kitab *tahdhib al-tahdhib* dan *tahdhib al-kamal*. Dalam daftar nama guru-guru Muhammad Bin

‘Amr, salah satu gurunya adalah Abī Salamah. Begitu juga sebaliknya, diantara murid Abī Salamah, Muḥammad Bin ‘Amr adalah salah satu muridnya. Hal ini sudah cukup membuktikan bahwa adanya pertemuan antara Muḥammad Bin ‘Amr dengan Abī Salamah. Menurut Ibn Ḥibban, ia memberikan penilaian *thiqah* kepada Muḥammad Bin ‘Amr.

e. Abī Salamah wafat pada tahun 94 H. beliau menerima hadis tersebut dari Abū Hurairah, yang mana Abū Hurairah adalah sahabat Nabi dan banyak para kritikus hadis yang menilai bahwa ia adalah sahabat yang sangat terkenal. Abū Hurairah wafat pada tahun 54 H. Sehingga pada saat abu hurairah wafat, Abī Salamah berusia sekitar 40 tahun. Dalam menerima hadis tersebut Abī Salamah menggunakan *lafaz* عن. Walaupun ia menggunakan *lafaz* tersebut, tetapi mempunyai kemungkinan adanya pertemuan diantara mereka berdua dengan alasan, diantara keduanya terjadi proses guru dan murid, yang dijelaskan oleh para penulis kitab *tahdhib al-tahdhib* dan *tahdhib al-kamal*. Dalam daftar nama guru-guru Abī Salamah, terdapat Abū Hurairah termasuk salah satu gurunya. Begitu juga sebaliknya, diantara murid Abū Hurairah. Terdapat Abī Salamah sebagai salah satu muridnya. Hal ini sudah cukup membuktikan bahwa adanya pertemuan antara Abī Salamah dan Abū Hurairah. Menurut Abu Zur’ah memberikan penilaian *thiqah*, yang ditujukan pada Abī Salamah.































